

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai arah penelitian ini, maka penulis menegaskan masing-masing kata kunci yang tercakup dalam judul skripsi ini “Pesan Dakwah dalam Sinetron Lorong Waktu 5 (Analisis Isi Skenario)”. Berikut ini penjelasan beberapa istilah dalam judul di atas ;

##### 1. Pesan Dakwah

Kata “pesan” berawal dari bahasa Inggris “*message*” yang artinya pesan atau amanat. Pesan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Deddy Mulyana, pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima.<sup>2</sup> Jadi pernyataan yang ada dalam skenario sinetron Lorong Waktu 5 merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Dakwah ialah usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah syariat serta akhlak islamiyah.<sup>3</sup> Jadi *pesan dakwah* adalah pernyataan yang terdapat dan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1990), hlm. 677.

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 59.

<sup>3</sup> Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: Firma Dara, 1979), hlm.

bersumber dari Al-Quran dan Sunnah atau sumber lain yang merupakan interpretasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, pesan dakwah yang dimaksud adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam teks skenario sinetron *Lorong Waktu 5* yang di dalamnya mengandung ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah.

## 2. Sinetron

Film cerita untuk media televisi, dalam wacana televisi Indonesia disebut sinema elektronik (sinetron).<sup>4</sup> Sinetron adalah kepanjangan dari *sinema elektronik*, dalam kamus besar Indonesia *sinema* berarti *gedung tempat pertunjukan film atau bioskop*, sedangkan *elektronik* berarti penerapan sifat-sifat elektron seperti radio, televisi.<sup>5</sup> Kalau digabung, *sinema elektronik* adalah tempat pertunjukan film dengan media elektronik yaitu televisi.

Sinetron merupakan sebuah karya cipta seni dan budaya, media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi. Sebagai media komunikasi massa, sinetron memiliki ciri-ciri, diantaranya bersifat satu arah serta terbuka untuk publik secara luas dan tidak terbatas.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Muh. Labib, *Potret Sinetron Indonesia, Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, (Jakarta:MU3 Books, 2002), hlm. 66, disebutkan sinetron dari Amerika Latin disebut *Telenovela* (Television Novela), sedang di Amerika disebut (*movie*) *Made For Television* (MTV) alias *Television Movie*.

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *op.cit.*, hlm. 224 & 843.

<sup>6</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 204.

Sinetron termasuk media komunikasi massa audio visual yang memakai film (*motion picture*) yang artinya adalah pita dan gambar-gambar positif dan negatif, atau dengan kata lain adalah keseluruhan dari pita *selluloid* atau semacamnya yang mengandung gambar-gambar dan dapat diproyeksikan. Artinya gambar negatif yang ada pada *selluloid* dapat dipindahkan keatas kertas khusus atau ke atas layar khusus sebagai gambar positif.<sup>7</sup>

Layaknya film, sinetron merupakan media komunikasi massa yang mempunyai fungsi; menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*).<sup>8</sup> Sinetron sebagai media komunikasi massa tentunya membawa fungsi ini, terutama fungsi mendidik (*to educate*).

### 3. Lorong Waktu 5

Lorong Waktu 5 adalah sinetron yang telah ditayangkan di Surya Citra Televisi (SCTV), skenario sinetron ini ditulis oleh Wahyu HS. Budi Darmawan Manajer Humas SCTV menyebutkan, Lorong Waktu merupakan sinetron yang bernuansa religi yang dipersiapkan oleh SCTV.<sup>9</sup>

### 4. Analisis Isi

Menurut Jalaluddin Rahkmat, analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis isi semua bentuk komunikasi, seperti; surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan,

<sup>7</sup> Sunarjo dan Djoenaesih, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta : Liberty, 1995), hlm. 83.

<sup>8</sup> Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung : Rosdakarya, 1992), hlm. 54.

<sup>9</sup> [http://www.sctv.co.id/indonesia/info\\_ngetop\\_indonesia18.htm](http://www.sctv.co.id/indonesia/info_ngetop_indonesia18.htm), Oktober, 2002, diakses tanggal 10 Januari 2005.

pidato, surat, peraturan, undang-undang, musik, teater, dan sebagainya.<sup>10</sup> Sedangkan Bernad Barelson menyebutkan Analisis isi adalah analisis untuk mendefinisikan deskripsi-deskripsi sederhana dari isi, dengan memperlihatkan secara objektif sifat dan kekuatan relatif dari stimuli yang diberikan kepada pembaca atau pendengar.<sup>11</sup> Dalam penelitian ini, analisis-isi dilakukan untuk melihat isi pesan dakwah dalam skenario film *Lorong Waktu 5*.

## 5. Skenario

Menurut Lewis Herman, skenario adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai semacam diagram kerja bagi sutradara film atau sinetron. Skenario merupakan dasar pemotretan sekwen-sekwen gambar. Ketika disambung-sambung, sekwen-sekwen ini akan menjadi sebuah film yang selesai, setelah efek suara dan latar musik yang cocok dibubuhkan.<sup>12</sup>

Sam Abede Pareno menyebutkan, skenario dinamakan juga naskah televisi, tetapi tidak menjelaskan secara rinci tentang posisi kamera. Pada umumnya skenario digunakan untuk naskah sinetron atau drama televisi.<sup>13</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa skenario adalah diagram kerja untuk produksi film. Dan menurut Eddy D. Iskandar, umumnya skenario film diputar di bioskop atau yang akan ditayangkan di televisi.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 89.

<sup>11</sup> Terjemahan bebas dari Bernad Berelson, *Analysis Research*, (Chicago: Hatner Press, 1952), hlm. 14.

<sup>12</sup> Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menegok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 9.

<sup>13</sup> Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, (Surabaya: Papyrus, 2002), hlm. 150.

<sup>14</sup> Eddy D. Iskandar, *Panduan Praktis Menulis Skenario*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm.

Secara keseluruhan maksud judul diatas adalah menganalisis isi pesan dakwah dalam skenario sinetron Lorong Waktu 5.

## B. Latar Belakang Masalah

Keberadaan televisi yang memproduksi program acara sinetron terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seiring dengan penambahan stasiun-stasiun televisi. Pelbagai cara dilakukan oleh stasiun televisi, mulai dari impor film sampai kemudian memproduksi film-film lokal. Tetapi umumnya film lokal ditayangkan dalam bentuk sinetron yang telah meraih rating<sup>15</sup> tertinggi terhadap film-film Indonesia.<sup>16</sup>

Dengan program-program yang ditawarkan kepada pemirsanya, televisi kemudian menjadi fokus utama dalam keluarga, dan sudah menjadi kebutuhan dalam sebuah rumah tangga. Menurut Jalaluddin Rachmad yang dikutip oleh Muhammad Labib disebutkan, televisi adalah media baru yang mampu mengeksploitasi potensi-potensinya, dalam arti media ini melakukan proses penggantian terhadap realitas yang diberi istilah *second hand reality*.<sup>17</sup>

Program-program yang ditayangkan mempunyai pengaruh bagi penontonnya. Ketika salah seorang anak menjadikan televisi sebagai *surrogate parent* (orang tua pengganti) dan *substitute teacher* (guru jaga), apakah kita dapat mempersalahkan televisi? Mengapa kita marah pada pengganti ini, sementara

<sup>15</sup> Endang S. Sari, *Audience Research: Pengantar Studi Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 13, 'rating' dituliskan sebagai ukuran besarnya audience dan menunjukkan popularitas suatu program acara.

<sup>16</sup> Lihat Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *op.cit.*, hlm. 205, dituliskan bahwa sinetron Indonesia mendapatkan rating paling tinggi di dunia yaitu sinetron Si Doel Anak Sekolahan

<sup>17</sup> Muh. Labib, *op.cit.*, hlm. 14.

kehadirannya dapat ditolak. Namun apakah ada orang di zaman sekarang dapat merasa kehidupan normal tanpa pesawat televisi dirumahnya?.

Stasiun-stasiun televisi kemudian berlomba-lomba memproduksi siaran untuk mengejar rating tertinggi. Pelbagai program digelar, untuk meningkatkan jumlah penonton mereka. Salah satu program religius yang mendapat respon baik dari penonton itu diantaranya adalah sinetron *Lorong Waktu* yang sempat di tayang ulang (*re run*) kembali oleh SCTV.<sup>18</sup> Penulis skenario kemudian dipacu untuk memproduksi sinetron terbaru untuk memenuhi permintaan dari penonton.

Sinetron-sinetron yang bertemakan dakwah di stasiun-stasiun televisi mendapatkan sambutan hangat dari pemirsa.<sup>19</sup> Penayangan ulang dari sinetron *Lorong Waktu* merupakan bukti, bahwa sinetron ini mendapatkan respon dari pemirsa. Semakin banyak respon maka semakin tinggi rating sinetron tersebut. Menurut Nuraini Juliastuti sinetron berjalan dipengaruhi oleh ratingnya, karena semakin tinggi rating semakin tinggi jumlah iklan yang masuk.<sup>20</sup>

Dalam penayangannya sinetron di Indonesia mulai beragam mulai dari Teledrama, FTV, Telesinema, Melodrama, FTV, Telenovela dan sebagainya. Penyebutan yang berbeda terhadap sinetron ini semata-mata berhubungan dengan promosi dan pemasaran produk dari sinetron tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Artikel Yusuf Asyidiq, "H Deddy Mizwar Tersadarkan Ayat Alquran", *Republika*, Jumat 15 Agustus 2003.

<sup>19</sup> <http://www.media-indonesia.com/cetak/berita>, Sabtu, 03 April 2004, diakses tanggal 1 Januari 2005.

<sup>20</sup> Artikel Nuraini Juliastuti, "Dalam Ruang Pribadi Penonton: Romantisme dan Ekonomi Politik Sinetron Indonesia", *Bernas*, 25 Februari 2001.

<sup>21</sup> Muh. Labib, *op.cit.*, hlm. 106.

George Gerbner, peneliti yang secara sistematis melakukan program analisis isi televisi mengungkapkan drama televisi sebagai aliran utama dari lingkungan simbolis yang menanamkan konsepsi bersama mengenai kehidupan masyarakat, dan dunia.<sup>22</sup>

Sinetron yang di tonton jutaan manusia di Indonesia, bisa dianggap berhasil berkomunikasi secara baik jika berhasil menyampaikan pesan secara mengesankan. Dengan pemahaman seperti ini, penelitian terhadap skenario akan menghasilkan informasi tentang kemampuan sinetron dalam berkomunikasi dengan pemirsanya. Eleanor E. Maccoby menuliskan: “kemampuan untuk menuntun penonton kepada identifikasi dengan tokoh adalah bagian terbesar dari keterampilan menulis skenario.”<sup>23</sup>

Sinetron Lorong Waktu yang di tayangkan oleh SCTV ini menjadi tontonan yang dekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama pada bulan Ramadhan. Karena memang dipersiapkan sebagai sinetron dakwah, tentunya penulis skenario sudah membawa pesan dakwah dalam skenario yang dibuatnya. Apa pesan dakwah yang ada dalam skenario tersebut? Maka itulah alasan kenapa penulis tertarik dengan melakukan analisis terhadap skenario Lorong Waktu 5 tersebut.

Skenario merupakan sumber utama dari sebuah karya sinematografis dan menjadi variabel yang sangat penting, karena secara prosedural merupakan bagian dari tahap pembuatan sebuah sinetron paling awal. “Langkah pertama seorang

---

<sup>22</sup> Garin Nugroho, *Kekuasaan dan Hiburan*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 88.

<sup>23</sup> Seno Gumira Ajidarma, *op. cit.*, hlm 7.

produser dalam membuat film adalah mencari cerita yang layak”, ujar Lindgren. Sementara Douglas Garret Winston menegaskan, pembuatan film adalah proses kreatif berkesinambungan yang bisa dibagi dalam tiga tahap—penulisan, penyutradaraan dan penyuntingan.<sup>24</sup> Bisa dikatakan, penulisan skenario adalah tahapan pertama dalam membuat sinetron, dan skenario merupakan cetak biru (*blue print*) dari sinetron atau film.

Dalam menjadikan skenario sebagai media dakwah, Usmar Ismail menyebutkan:

...yang seharusnya diutamakan bagi sineas-sineas muslim di Indonesia adalah semangat patriot bangsa, yaitu menjadi kewajiban untuk menjadikan film sebagai media perjuangan dan media dakwah Islam. Jika penulis-penulis muslim sudah sadar dan menghayati sumber-sumber ilham yang terdapat dalam ayat-ayat Allah serta Hadist-hadist Nabi Muhammad SAW, dan mereka telah menguasai pola teknik penulisan skenario, maka insya Allah pada suatu ketika kita pun akan dapat membanggakan film yang benar-benar diabdikan di atas jalan Allah SWT.<sup>25</sup>

Dalam menulis skenario dakwah, penulis skenario tentu harus mengerti tentang pesan dakwah apa yang akan dia tulis dalam skenario. Untuk melihat pesan dakwah itulah penulis kemudian mengambil skenario sinetron *Lorong Waktu 5* untuk di analisis.

Dengan mengambil judul **Pesan Dakwah dalam Sinetron *Lorong Waktu 5* (Analisis Isi Skenario)**, penulis berusaha mengetahui pesan-pesan dakwah yang ada dalam skenario sinetron *Lorong Waktu 5* tersebut. Penelitian ini hanya menganalisis isi pesan-pesan dakwah yang ada pada skenario sinetron

<sup>24</sup> Seno Gumira Ajidarma, *ibid.*

<sup>25</sup> Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film: Dikumpulkan oleh J.E. Siahaan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 100.



Lorong Waktu 5, karena *sequel*<sup>26</sup> kelima merupakan serial yang terakhir ditayangkan di stasiun televisi.

Kajian pada skripsi ini bukan apresiasi sinetron Lorong Waktu 5 atau pun penulisnya Wahyu HS, akan tetapi skripsi ini bermaksud untuk menganalisis teks dari skenario Lorong Waktu 5.

### C. Rumusan Masalah

Apa pesan dakwah yang ada dalam skenario sinetron Lorong Waktu 5?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang ada dalam skenario sinetron Lorong Waktu 5.

### E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk;

1. Sumbangan pemikiran dan motivasi bagi sineas muda dan lembaga-lembaga PH (*Production House*) dalam memproduksi sinetron sebagai media dakwah Islam.
2. Sebagai masukan bagi para penulis skenario sinetron, terutama yang konsentrasi membuat tema-tema yang berkarakter religius.
3. Sebagai masukan bagi PT. DEMI GISELA CITRA UTAMA untuk tetap konsisten dalam memproduksi sinetron untuk media dakwah.
4. Untuk memberikan sumbangan pemikiran secara tertulis demi pengembangan ilmu pengetahuan dakwah Islam.

<sup>26</sup> M.Y Biran, *Kamus Sinematografi*, (Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman Usmar Ismail, 1987), hlm.141, disebutkan 'sequel' berasal dari kata 'sequence' yang berarti bab dalam sebuah film atau suatu divisi dalam film cerita yang dibatasi oleh waktu, geografi dan pertimbangan lain.

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Telaah pustaka berguna untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu telaah pustaka juga digunakan untuk melihat pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti.<sup>27</sup>

Beberapa penelitian yang dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Seno Gumira Ajidarma, yang melakukan kajian terhadap skenario pemenang Citra Festival Film Indonesia tahun 2000.<sup>28</sup> Fokus Penelitian Seno Gumira adalah pada bentuk dan struktur dari skenario sebagai karya sinematografi. Hasil dari penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa film-film pemenang Citra di Indonesia memakai bentuk struktur dramatik Tiga Babak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Seno Gumira adalah, ruang metode analisis yang dilakukan. Pada penelitian ini metode yang dilakukan adalah *content analysis* (analisis isi) terhadap skenario.

Penelitian tentang sinetron pernah dilakukan oleh Muhammad Labib yang berjudul “Potret Sinetron Indonesia, Antara Realitas Virtual dan Relaitas Sosial” pada tahun 2002.<sup>29</sup> Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa produksi sinetron dipengaruhi oleh hasil *Rating*, Rumah Produksi dan lembaga televisi. Penelitian yang dilakukan Muhammad Labib ini fokus pada efek sinetron dalam membentuk kontruksi sosial. Perbedaan penelitian yang dilakukan Muhammad

---

<sup>27</sup> Zarkasji Abdul Salam, dkk, *Pedoman Penelitian IAIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1996), hlm. 21

<sup>28</sup> Penelitian ini diterbitkan oleh Bentang yang berjudul, ‘Layar Kata: Menengok 10 Skenario Pemenang Citra Festifal Film Indonesia 1973-1992’.

Labib dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah, pada ruang lingkup kajiannya, penulis melakukan kajian terhadap isi pesan sinetron dalam membawa pesan dakwah, sedangkan kajian dari Muhammad Labib adalah pada efek sinetron dalam membentuk konstruksi sosial.

Selain itu, Departemen Agama juga melakukan penelitian terhadap Persepsi Masyarakat tentang Siaran Keislaman di Televisi (Studi Kasus Beberapa Daerah di Indonesia)<sup>30</sup>. Penelitian yang dilakukan, menemukan adanya ketertarikan masyarakat secara positif terhadap tayangan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Depag ini merupakan penelitian *Audience Research* yang mengacu kepada efek. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah kajian terhadap isi (*content*) dari skenario sinetron.

### G. Kerangka Pemikiran Teoritik

Kerangka teoritik merupakan landasan berfikir, atau sebagai sudut pandang dalam memecahkan masalah yang akan diungkap.<sup>31</sup> Kerangka teori berguna sebagai tolok ukur, untuk dijadikan pembanding bagi kondisi nyata segala sesuatu yang terdapat di dalam masalah penelitian. Untuk penelitian ini, penulis mengambil kerangka teoritik berikut:

---

<sup>29</sup> Penelitian ini diterbitkan oleh MU3 Books yang berjudul 'Potret Sinetron Indonesia: Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial', 2002.

<sup>30</sup> Penelitian dilakukan oleh Badan Litbang Departemen Agama yang berjudul, 'Persepsi Masyarakat tentang Siaran Keislaman di Televisi (Studi Kasus Beberapa Daerah di Indonesia)', <http://www.depag.web.id/research/lektur/27>, diakses tanggal 10 Januari 2005.

<sup>31</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 61.

## 1. Tinjauan tentang Pesan Dakwah

### a. Tinjauan tentang Pesan

Isi pesan merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan. Format pesan dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu; *berita*, *penerangan* dan *hiburan*. Pesan yang ada pada sinetron termasuk kepada kategori hiburan. Sedangkan format pesan dalam *hiburan* memakai bahasa yang indah sehingga menarik dan memberikan kepuasan batin (kegembiraan).<sup>32</sup>

Proses penyampaian pesan disebut dengan komunikasi, menurut Onong Uchjana Effendy:

Komunikasi adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.<sup>33</sup>

Dalam proses komunikasi terdapat komponen yang menjadi syarat dari komunikasi yaitu; komunikator (*sender*) yang menyampaikan pesan kepada komunikan (*receiver*) melalui media (*channel*) dan kemudian komunikan memberikan *feed back* atas pesan (*effect*).<sup>34</sup>

Media atau *channel* yang digunakan untuk mediasi pesan adalah media massa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti surat kabar, televisi, radio, dan film.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Endang S. Sari, *op.cit.*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>34</sup> Endang S. Sari, *loc. cit.*

<sup>35</sup> Onong Uchjana Effendy, *op. cit.*, hlm. 10-11.

Dalam skenario Lorong Waktu 5, dapat dilihat posisi penulis skenario sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sedangkan mediana (*channel*) adalah teks skenario. Sedangkan, pembaca, pemain, dan tim yang terlibat dalam produksi sinetron menjadi komunikan dalam pesan-pesan skenario tersebut.

#### b. Pengertian Dakwah

Dakwah ditinjau dari arti etimologi atau asal usul kata berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna memanggil, mengajak, dan menyeru. Kalau dari segi istilah, banyak sekali pendapat tentang definisi dakwah, antara lain :

Menurut Syekh Ali Mahfudh yang dikutip oleh KH. Sahal Mahfudz menetapkan definisi dakwah sebagai berikut:

Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah) menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kemungkaran, agar dia bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>36</sup>

Menurut Ahmad Ghalwusy disebutkan, dakwah yaitu:

...menyampaikan pesan Islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).<sup>37</sup>

Beberapa pengertian tentang dakwah sebagaimana disebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha yang di sengaja berupa:

<sup>36</sup> Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 101.

<sup>37</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *op.cit.*, hlm. 31-32.

- 1) Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam.
- 2) Amar makruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*islah*).
- 3) Nahi mungkar, mencegah dan melarang terhadap amalan-amalan tercela.

Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan menggunakan metode-metode dakwah dengan menggunakan media yang sesuai dengan penerima.

Kalau digabung *pesan* dan *dakwah*, maka dapat ditarik kesimpulan *pesan dakwah* adalah muatan ajaran Islam yang disampaikan melalui proses dakwah, bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadist.

#### c. Pembagian Pesan Dakwah

“Dakwah” diberi arti yang luas, dakwah tidak hanya di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian, khotbah dan sebagainya. Wawancara pers, tulisan kolom, teater, film cerita, novel dan sejenisnya termasuk dakwah *bi Illisan* jika membawa pesan keagamaan.<sup>38</sup>

Pembagian Pesan dakwah menurut M. Natsir, antara lain:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan pencipta-Nya.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia.

---

<sup>38</sup> Sam Abede Pareno, *op. cit.*, hlm. 141-214.

- 3) Mengadakan keseimbangan antara keduanya, dan mengaktifkan ke dua-duanya sejalan dan berjaln.<sup>39</sup>

Menurut Asmuni Syukir materi dakwah dapat di klasifikasi menjadi tiga hal pokok, yaitu; masalah aqidah (keimanan), masalah syariah (ke-islaman) dan masalah akhlak (budi pekerti).<sup>40</sup>

1) Masalah Aqidah (keimanan)

Aqidah secara bahasa adalah simpulan, ikatan dan sangkutan secara teknis diartikan dengan: iman, kepercayaan, dan keyakinan. Aqidah menurut Ulama adalah: kepercayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dapat dikuatkan dengan dalil-dalil.<sup>41</sup> Sedangkan aqidah menurut Hasbi Ash-Shiddieqy adalah, pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu bagian dari manusia itu sendiri, dibela, dipertahankan dan niatkan bahwa hal itu adalah benar.<sup>42</sup> Menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazary, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. (Kebenaran) itu dipatirkan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Muhammad Natsir, *Fiqih Da'wah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 40.

<sup>40</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), hlm. 60.

<sup>41</sup> Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, tanpa tahun), hlm. 51.

<sup>42</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 37.

<sup>43</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2001), hlm. 11.

Dalam skripsi ini akan melihat masalah aqidah dalam skenario berdasarkan pesan yang terdapat dalam tema dialog serta interaksi tokoh dalam cerita.

## 2) Masalah Syariah

Secara etimologi syariah berarti jalan kearah sumber pokok bagi kehidupan.<sup>44</sup> Sedangkan menurut terminologi, banyak ahli syariah yang mendefenisikan, At-Tahtawi menjelaskan bahwa syariah adalah hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawa oleh salah satu nabi-Nya, baik yang berkaitan dengan cara berbuat maupun yang berkaitan dengan kepercayaan. Muhammad Saltut memberikan pengertian syariah adalah, hukum atau aturan yang diciptakan Allah atau hukum yang diciptakan secara garis besarnya agar manusia berpegang kepadanya, mengejawantah pada alam lingkungan serta kehidupan yang lebih luas.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini, syariah dilihat dalam skenario berdasarkan aktivitas yang mengarah kepada persoalan hukum-hukum Allah yang dipresentasikan oleh tokoh maupun dalam dialog atau interaksi yang terjadi dalam konteks cerita.

## 3) Masalah Akhlak

Akhlak secara etimologis berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi

<sup>44</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), hlm. 140.

<sup>45</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 255.



pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Secara terminologis, akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.<sup>46</sup>

Akhlak merupakan perbuatan-perbuatan seseorang yang telah mempribadi, dilakukan secara berulang-ulang atas kesadaran jiwanya tanpa memerlukan pelbagai pertimbangan dan tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.<sup>47</sup>

Dapat diambil kesimpulan, akhlak adalah perbuatan seseorang yang telah tertanam dalam jiwa dilakukan secara berulang-ulang, atas dasar kesadaran jiwanya tanpa adanya pertimbangan pikiran dan tidak adanya unsur pemaksaan dari pihak luar.

Setiap orang Islam perlu memiliki perbuatan akhlak yang baik, yaitu akhlak kepada Allah, terhadap sesama manusia, terhadap makhluk lain dan terhadap diri sendiri.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini akhlak dilihat dalam skenario, berdasarkan perbuatan tokoh dalam dialog maupun interaksi yang terjadi dalam cerita.

---

<sup>46</sup> Suroyo dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta, 2002), hlm. 37.

<sup>47</sup> M. Nipan Abdul Halim, *Menghiasi Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 12.

<sup>48</sup> M. Hussein Bahreisy, *450 Masalah Agama Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1980), hlm. 19.

d. Metode dakwah

Dalam menyajikan materi dakwah, Al-Quran terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa sehingga ia harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya.

Menurut Quraish Shihab, materi dakwah yang disajikan oleh Al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dibuktikan melalui penalaran akalnya.<sup>49</sup> Dalam hal ini Allah SWT, telah memberikan pengetahuan kepada kita seperti yang tercantum dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*<sup>50</sup>

Berdasarkan pada pengertian yang ada dalam ayat 125 surat An-Nahl tersebut, dapat dijelaskan metode dakwah menurut Al-Quran dapat dibagi tiga macam, yaitu;

<sup>49</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, *Safei, op.cit.*, hlm.75

### 1) Dengan Hikmah

Dakwah dengan hikmah ini mempunyai pengertian kemampuan seorang *da'i* dalam melaksanakan dakwah dengan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan ajaran Al-Quran atau wahyu Ilahi.<sup>51</sup>

Pelaksanaan dakwah melalui metode ini mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u* dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan, dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural *mad'u*.

### 2) Dengan Mau'izlatil Hasanah

Prinsip-prinsip metode ini diarahkan terhadap *mad'u* yang kapasitas intelektual dan pemikiran serta pengalaman spritualnya tergolong kelompok awam. Dalam hal ini peranan dakwah adalah sebagai pembimbing, teman dekat yang setia, yang menyayangi dan memberikannya segala hal yang bermanfaat serta membahagiakan *mad'u*.<sup>52</sup>

### 3) Dengan Mujadalah

Metode dakwah yang ketiga ini yaitu upaya dakwah melalui bantahan, diskusi, atau berdebat dengan cara yang terbaik, sopan, santun, saling menghargai dan tidak arogan. Menurut Qardhawi, dalam

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: 1989), hlm. 421.

<sup>51</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *op.cit.*, hlm. 79.

<sup>52</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *ibid*, hlm. 81.

diskusi terdapat dua metode, yaitu metode baik (*hasan*) dan metode yang lebih baik (*ahsan*).

e. Media Dakwah

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari Bahasa Latin yaitu “median”, yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>53</sup> Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan dakwah.

Media dakwah bukan saja berperanan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari beberapa komponen satu dengan lainnya saling terkait. Maka dalam hal ini media dakwah mempunyai peranan atau kedudukan yang sama dibanding dengan komponen lain, misalnya metode dakwah, objek dakwah dan sebagainya. Agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, dakwah harus mengorganisir unsur-unsur dakwah secara tepat. Salah satunya adalah media dakwah.<sup>54</sup>

Oleh karena itu media dakwah harus menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan. Perkembangan media teknologi informasi akan sangat membantu untuk pengembangan media dakwah. Pemilihan media,

---

<sup>53</sup> Asmuni Syukir, *op. cit.*, hlm. 163.

<sup>54</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *op.cit.*, hlm. 139 & 140.

baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet dalam proses dakwah merupakan usaha untuk membantu proses dakwah.

Untuk itu, pemanfaatan media untuk merupakan sebuah usaha untuk membantu tercapainya tujuan dakwah. Skenario sebagai bahan acuan untuk pembuatan sinetron, digunakan oleh Wahyu HS sebagai usaha untuk menyebarkan pesan-pesan dakwahnya. Maka, skenario sinetron merupakan media yang bisa memuat sumber pesan-pesan dakwah. Sebagai skenario sinetron, ia akan dibaca dan dipahami oleh kru produksi. Setelah skenario di produksi, maka pesan-pesan dakwah akan ada dalam bentuk audio visual dalam layar televisi.

## 2. Tinjauan Tentang Skenario

Skenario disebut juga dengan *screen play* atau *script* diibaratkan seperti cetak biru (*blue print*) bagi arsitek atau kerangka bagi tubuh manusia. Penulisan skenario merupakan proses bertahap yang bermula dengan ide orisinal atau berdasarkan ide tertulis yang lain. Misalnya dari cerita pendek, kisah nyata, naskah drama dan novel.<sup>55</sup> Akan tetapi dari pelbagai penelitian, terdapat kritik yang mengatakan bahwa sinetron adalah potret dari masyarakat tempat sinetron itu dibuat. Sinetron selalu merekam realitas yang tumbuh dan

---

<sup>55</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta:Grasindo, 1996), hlm. 44.

berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar televisi.<sup>56</sup>

Dalam mengolah pesan komunikasi dalam sinetron, sebelumnya ada sebuah proses kerja kolaboratif yang dilakukan oleh penulis skenario untuk memvisualisasikan ceri

tanya. Untuk menyusun sebuah kerangka dasar sebuah sinetron, maka skenario merupakan naskah jadi yang siap diproduksi.<sup>57</sup> Setelah skenario divisualisasikan, maka skenario tersebut telah menjadi sinetron, sedangkan sinetron dalam bentuk tertulis disebut dengan dengan skenario.<sup>58</sup>

Proses pembuatan skenario berawal dari pembuatan ringkasan cerita (*synopsis*) yang berisi garis besar cerita, puncak-puncak kejadian dramatik serta tokoh-tokoh utama. Selanjutnya menyusul pembuatan *treatment* yang lebih luas dan mendetail. Sebuah *treatment* yang baik harus disampaikan dalam bentuk perkembangan cerita dan meliputi setiap kejadian serta adegan-adegan penting dari skenario yang akan dibuat. Setelah *treatment* selesai, lalu penulisan pertama dalam bentuk draft skenario yang dilengkapi dengan dialog. Skenario penulisan pertama ini akan mengalami berulang kali penulisan ulang (revisi) demi menghasilkan skenario final yang siap untuk diproduksi.

---

<sup>56</sup> Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 13.

<sup>57</sup> Siny Set dan Sita Sidharta, *Menjadi Penulis Skenario Profesional*, (Jakarta: Grasindo, 2003), hlm. 24.

<sup>58</sup> Seno Gumira Ajidarma, *op. cit.*, hlm 7.

a. Tema

Tema adalah suatu masalah yang akan dibahas dalam cerita, seperti tentang percintaan, perang, masalah penyakit sosial masyarakat, biografi, tema dari legenda-legenda, melukiskan bencana alam.<sup>59</sup>

Terlepas dari mana sumbernya, cerita untuk sinetron harus merupakan cerita dramatik (*dramatic story*), yaitu di dalamnya harus ada problem-problem yang berbobot dan menarik. Lantas, sebuah cerita mesti mempunyai tema, yaitu soal pokok cerita atau tentang apa yang mau diceritakan.<sup>60</sup> Menurut Stanton, tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama (*central idea*) dan tujuan utama (*central purpose*).<sup>61</sup>

b. Plot (Pengaluran)

Di dalam sebuah cerita, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Alur merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi pelbagai masalah kehidupan. Akan tetapi tidak seluruh tingkah laku kehidupan manusia itu disebut dengan plot atau alur. Bagian struktur alur di mulai dengan perkembangan masalah menuju klimaks, kemudian sampai kepada penyelesaian. Dan pada tahap penyelesaian

<sup>59</sup> Soelarko, *Skenario: Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film*, (Bandung: Karya Nusantara 1978), hlm. 13.

<sup>60</sup> Marselli Sumarno, *op. cit.*, hlm. 47-48.

<sup>61</sup> Sugihastuti dan Suharto, *Kririk Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.45.

tersebut cerita sudah dianggap berakhir. Dalam alur terdapat struktur Tiga Babak untuk menggambarkan struktur dramatik suatu cerita.<sup>62</sup> Format Tiga Babak merupakan struktur drama yang lazim dipakai di Indonesia.<sup>63</sup>

**Tabel 1.1 Struktur Tiga Babak Dalam Skenario<sup>64</sup>**

<b>Babak I</b>	<b>Babak II</b>	<b>Babak III</b>
1. Perkenalan karakter tokoh	- Interaksi problem tokoh dengan	- Pecahkan masalah seperti dikehendaki
2. Hadapkan pada masa problem atau krisis	sejumlah komplikasi	penonton, yakni selamat, sukses, atau
3. Perkenalkan antagonisnya		sebaliknya berakhir tragis
4. Bangunan cerita alternative yang mengerikan		

Dalam struktur dramatik Tiga Babak, cerita secara keseluruhan terdiri dari Tiga Babak. *Babak I*, berisi perkenalan dengan tokoh dan pada akhir babak biasanya dimunculkan problem. *Babak I* memperkenalkan tokoh dengan segenap persoalannya. *Babak II*, mengarahkan tokoh dengan krisis dan masalah. *Babak III*, menyelesaikan masalah secara sukses atau tragis, dengan struktur ini, Wells Root yang dikutip oleh Seno Gumira Aji Darma menyatakan kalau cerita dengan struktur Tiga Babak juga dipakai oleh Shakespeare.<sup>65</sup>

<sup>62</sup> Sugihastuti dan Suharto, *ibid*, hlm.46-48.

<sup>63</sup> Marselli Sumarno, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>64</sup> Seno Gumira Ajidarma, *op. cit.*, hlm 20.

<sup>65</sup> Seno Gumira Ajidarma, *ibid*



Drama merupakan kisah dari pertentangan yang saling berposisi, dimana tiap kejadian dari kekuatan-kekuatan khusus *action* dapat diketahui pada tiap motif. Dengan demikian drama didasarkan atas “*human konflik*”.<sup>66</sup>

Dalam penulisan skenario selain kriteria fungsional seperti Tiga Babak sebagai petunjuk membuat sinetron, terdapat juga kriteria substansial, yakni nilai skenario sebagai karya tekstual yang berfungsi untuk menunjukkan, bagaimana caranya sebuah sinetron tersebut tersebut mampu mengikat perhatian penonton.

Dalam kriteria substansi merujuk kepada substansi atau isi pokok dari skenario tersebut. Ketika sebuah skenario tersebut dibaca sebagai teks, maka skenario itu mampu menggerakkan emosi dan merangsang pikiran. Dalam kriteria substansi, skenario mampu memberikan isi pokok dan mengugah berfikir pembacanya dan mempunyai muatan-muatan literer.<sup>67</sup>

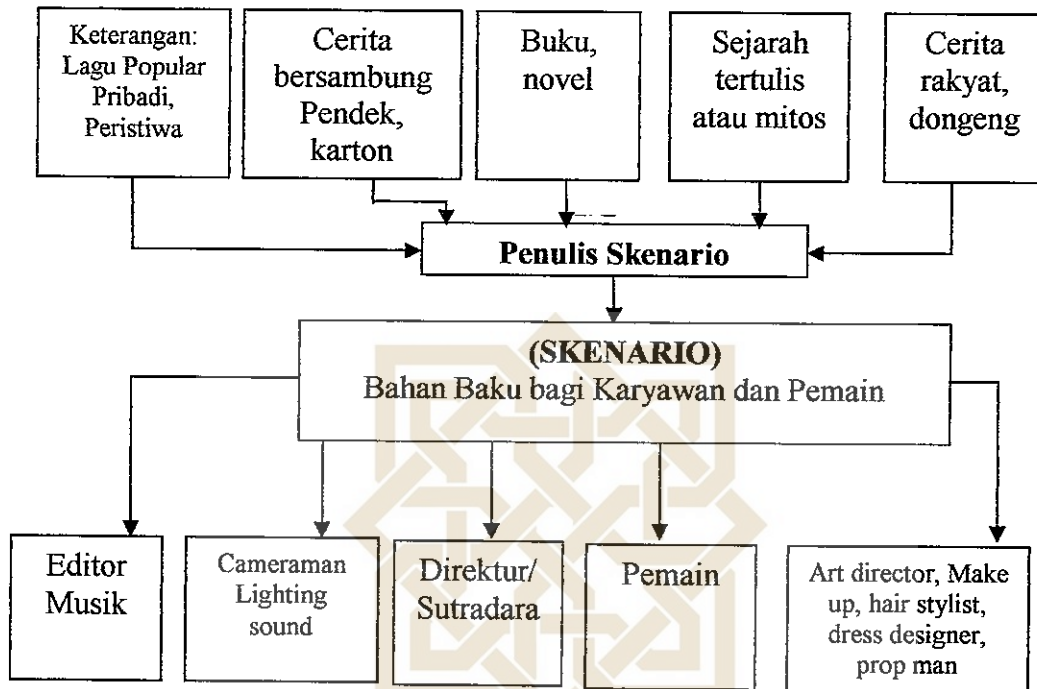
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>66</sup> Harymawan RMA, *Dramaturgi*, (Yogyakarta: Makalah Bagian Ke I Cetakan Keenam 1979), hlm. 11

<sup>67</sup> Seno Gumira Ajidarma, *op.cit.*, hlm 61-62

Bagan 1.1 Bangunan Isi Dari Skenario<sup>68</sup>



Bagan 1.2 Bagunan Fungsi Dari Skenario<sup>69</sup>



Bagan 1.2 memperlihatkan fungsi dari skenario yang menjadi pedoman pada oleh kru produksi sinetron. Skenario dijadikan pegangan

<sup>68</sup> Soelarko, *op.cit.*, hlm. 35

<sup>69</sup> Soelarko, *Ibid.*

dasar untuk memvisualisasikan penceritaan untuk direkam menjadi karya audio visual.

### c. Penokohan Dalam Skenario

Yang dimaksud dengan tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam pelbagai peristiwa cerita. Jadi tokoh adalah subjek yang menggerakkan peristiwa-peristiwa cerita, tema serta dialog. Tokoh dilengkapi dengan watak atau karakteristik tertentu. Watak atau karakter adalah yang menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.<sup>70</sup> Untuk melihat tema dialog, penelitian ini akan akan melihat karakter pada tokoh-tokoh sentral. Penentuan tokoh sentral dilihat dalam intensitas keterlibatannya di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.<sup>71</sup>

**Bagan 1.3 Penokohan Dalam Skenario**<sup>72</sup>



<sup>70</sup> Sugihastuti dan Suharto, *op.cit.*, hlm.50

<sup>71</sup> Sugihastuti dan Suharto, *ibid*, hlm.52

<sup>72</sup> Harymawan RMA, *loc.cit.*

### 3. Tinjauan Tentang Pesan Dakwah Dalam Skenario

Pesan yang dimaksud dalam komunikasi adalah yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris, pesan biasanya diistilahkan dengan kata *mesagge*, *content* atau informasi.<sup>73</sup> Maka pesan yang ada dalam skenario merupakan isi dari sebuah sinetron. Untuk pesan dakwah yang ada dalam sinetron Abdul Muis menyebutkan :

Dakwah tak hanya di tempat ibadah atau lewat lembaga khusus seperti pengajian, khotbah dan sebagainya. Wawancara pers, tulisan kolom, teater, film cerita, novel dan sejenisnya terbilang dakwah *bi llisan* jika membawa pesan keagamaan.<sup>74</sup>

Sedangkan Jalaluddin Rachmad melihat dakwah yang ada dalam sinetron tidak harus selalu menampilkan masjid atau memperdengarkan adzan, tema-tema universal bisa ditampilkan dalam sinetron. Sinetron yang mempunyai pesan dakwah adalah sinetron yang mampu mengubah akhlak masyarakat, sesuai dengan akhlak Islam.<sup>75</sup>

Skenario merupakan sumber dari sinetron, sebagai medium komunikasi untuk menyampaikan pesan, *content* atau komunikasi. Skenario yang ditafsirkan kemudian menjadi tontonan bagi pemirsa, dan *content* dari skenario akan ditonton oleh pemirsa televisi melalui sinetron.

<sup>73</sup> Hafied Cangora, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, Rajawali Press, 1998), hlm. 22

<sup>74</sup> A. Muis, *Komunikasi Islami*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm. 214

<sup>75</sup> Jalaluddin Rahmat, Editor Miftah R. Rahmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, politik dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998 ), hlm. 24

Dalam pembuatan skenario sinetron yang memuat pesan dakwah membutuhkan penulis-penulis skenario yang mengetahui tentang pesan-pesan dakwah Islam. Sehingga penulis skenario dituntut mengerti tentang Islam itu sendiri. A. Muis menyebutkan:

Film dan novel atau buku bacaan, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya (prilaku sosial). Pada hakikatnya, yang dipengaruhi adalah penulis skenario, para sutradara dan para pemain film karena mereka itu adalah komunikan (penerima pesan) sekaligus komunikator (massa). Media massa juga berfungsi memperkokoh kaidah-kaidah sosial.<sup>76</sup>

Realitas sosial keagamaan penulis skenario sangat menentukan ide-ide kreatif dalam menulis skenario sinetron dakwah, selain mengetahui tentang dakwah Islam, penulis skenario juga harus mengetahui tentang seluk-beluk dunia film. Selain penulis, para kru yang terlibat dalam pembuatan sinetron merupakan komunikan dari pesan dakwah yang disampaikan dalam skenario tersebut.

Dalam prakteknya, sinetron membawa gambaran pesan-pesan keislaman. Pesan-pesan keislaman yang ditampilkan dalam sinetron tentu harus cerita dramatik (*dramatic story*), yaitu didalamnya harus ada *problem-problem* yang berbobot dan menarik. Lantas, sebuah cerita mesti mempunyai tema, yaitu soal pokok cerita atau tentang apa yang mau di ceritakan.<sup>77</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama menyimpulkan bahwa esensi yang terkandung dari siaran keagamaan di televisi adalah memotivasi masyarakat untuk melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih

<sup>76</sup> A. Muis, *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>77</sup> Marselli Sumarno, *lo.cit.*

konstruktif, yaitu dengan meningkatkan penghayatan nilai-nilai keagamaan.<sup>78</sup> Jadi pesan-pesan dakwah yang ada dalam sinetron akan membawa perubahan yang konstruktif bagi masyarakat, dan penelitian ini mencoba melihat bagaimana dengan pesan dakwah yang terdapat dalam skenario sinetron Lorong Waktu V.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara ilmiah yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>79</sup>

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif, yang tidak terbatas hanya pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.<sup>80</sup> Pengolahan data dilakukan dengan analisis isi yang menggunakan prosedur penggolongan untuk pembuatan kesimpulan dari data (lukisan atau teks) terhadap konteksnya. Analisis isi merupakan kombinasi dari metode kualitatif (melukiskan kategori) dan kuantitatif (menentukan angka-angka di dalam beberapa kategori) aspek.<sup>81</sup>

<sup>78</sup> Badan Litbang Departemen Agama, "Persepsi Masyarakat tentang Siaran Keislaman di Televisi (Studi Kasus Beberapa Daerah di Indonesia)", <http://www.depag.web.id/research/lektur/27>, diakses tanggal 10 Januari 2005.

<sup>79</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset Jikid I-II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 4.

<sup>80</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

<sup>81</sup> Terjemahan bebas dari Carnegie Mellon, *Content analysis* <http://web.syr.edu/~bvmarten/syllabus.html>, diakses tanggal 20 Juni 2005.

Data adalah pemberian, dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan; atau pula dalam w

ujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya. Sedangkan intepretasi berarti, tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Menurut Rocoour, fakta atau produk itu di baca sebagai naskah.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini, fakta yang menjadi salah satu sumber primer penelitian penulis adalah skenario Lorong Waktu 5, sebagai karya atau ekspresi dari Wahyu HS untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Berikut langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan penelitian;

### **1. Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian di mana data itu diperoleh.<sup>83</sup> Dan subjek penelitian dalam penelitian ini adalah skenario Lorong Waktu 5 yang ditulis oleh Wahyu H.S.

### **2. Penentuan Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah masalah apa yang ingin diteliti atau masalah penelitian yang dijadikan objek penelitian, yaitu suatu problem yang harus dipisahkan atau dibatasi melalui penelitian.<sup>84</sup> Dan obyek penelitian ini adalah pesan dakwah yang ada dalam skenario Lorong Waktu 5.

---

<sup>82</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 41-42.

<sup>83</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Peneltian*, (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 102.

<sup>84</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafika Persada, 1995), hlm. 92-93.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah skenario sinetron Lorong Waktu 5 terdiri dari 36 episode dan dalam penelitian ini diambil sampelnya berdasarkan pertimbangan peneliti atau disebut dengan sampel *purposif*.<sup>85</sup> Sampel yang diambil adalah episode; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 12, 14, 34, 35, dan 36.

Sampel di ambil berdasarkan pertimbangan adanya struktur cerita yang berkesinambungan, selain itu peneliti juga mempertimbangan adanya kesamaan tema dan cerita yang ada di skenario berdasarkan wawancara dengan penulis skenario.

#### b. Data Sekunder

##### 1) Interview

Yaitu metode yang digunakan dengan cara bercakap-cakap berhadapan, tanya jawab untuk mendapatkan keterangan masalah penelitian.<sup>86</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam (*in depth*) dengan penulis skenario yaitu Wahyu H.S, Sutradara sinetron Lorong Waktu 5 serta orang-orang yang dianggap kompeten dan berhubungan dengan skenario Lorong Waktu 5.

2) Buku, penelitian, dan artikel yang berkaitan;

3) Bahan-bahan lain yang berkaitan.

<sup>85</sup> Sudjana, *Metoda Statistika*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal 168.

<sup>86</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia, 1994), hlm.129.



#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis isi digunakan untuk mendefinisikan deskripsi-deskripsi sederhana dari isi. Data yang kemudian menggunakan prosedur penggolongan untuk pembuatan kesimpulan kembali dari data (lukisan atau teks) terhadap konteksnya. Kombinasi metode kualitatif (melukiskan kategori) dan kuantitatif (menentukan angka-angka di dalam beberapa kategori) aspek. Kategori harus teliti dan terpisah satu sama lain. Analisis isi berjalan dalam bentuk “apa” yang dikatakan, dan bukan dalam bentuk “mengapa”.<sup>87</sup>

Analisis isi membentuk frekuensi-frekuensi kehadiran tanda-tanda—atau sekumpulan tanda-tanda—untuk setiap kategori dalam sebuah skema klasifikasi. .... Teknik yang dikenal sebagai analisis isi ... mencoba untuk mengkarakteristikan arti-arti pada sebuah tubuh (body) wacana dalam sebuah cara kuantitatif dan sistematis.<sup>88</sup>

Untuk mendeskripsikan analisis isi yang positivistik, Noeng MuHajir mengutip pendapat dari Holsti mempertengahan lima ciri analisis isi. *Pertama*, teks perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah dirancang. *Kedua*, teks, diproses secara sistematis; mana yang termasuk dalam suatu kategori, dan mana yang tidak termasuk dalam suatu kategori, dan mana yang tidak termasuk ditetapkan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. *Ketiga*, proses menganalisis teks haruslah

<sup>87</sup> Bernad Berelson, *op.cit.*, hlm. 16.

<sup>88</sup> Bernad Berelson, *ibid*, hlm. 26-27.

mengarah ke pemberian sambungan pada teori; ada relevansi teoritiknya. *Keempat*, proses analisis tersebut mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan. *Kelima* bagaimanapun “*content analysis*” haruslah menggunakan teknik-teknik kuantitatif.<sup>89</sup>

Analisa isi adalah sebuah teknik riset untuk deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif isi nyata dari komunikasi.<sup>90</sup> Analisis isi dikembangkan untuk meneliti sesuatu yang jumlahnya sangat besar dengan cara wawancara dengan jalan cara kualitatif. Metode analisis isi menurut Cristian Spannagel diuntungkan dengan adanya pengembangan analisis kuantitatif kemudian ditransfer ke tahapan kualitatif-interpretatif.<sup>91</sup>

Perhatian utama dari analisis adalah menggambarkan isi berdasarkan standar kategori dari objek penelitian; isi disini adalah kategori bukan indikator. Dalam analisis isi terdapat teknis analisa yang membaginya dengan group “substansi” dan group yang fokus pada “bentuk”.<sup>92</sup>

Dalam kerangka “substansi” penelitian ini berpijak pada kerangka referensi tentang standar dari objek penelitian yaitu pesan dakwah. Kemudian dalam rangka “bentuk” penelitian ini berpijak pada struktur keterbacaan skenario berdasarkan drama dalam Tiga Babak.

---

<sup>89</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Komunikatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin Cetakan ke II, 1990), hlm. 79.

<sup>90</sup> Bernad Berelson, *loc.cit.*

<sup>91</sup> Terjemahan bebas dari Christian Spannagel, Michaela Gläser-Zikuda & Ulrik Schroeder, *Application Of Qialitative Content Analysis In User Program Interaction Research*, Volume 6, No. 2, Art. 29 May 2005, <http://qualitative-research.net/fqs-texte/2-05/05-2-29-e.htm>, diakses tanggal 20 Juni 2005.

<sup>92</sup> Bernad Berelson, *op.cit.*, hlm. 27-29.

Kategori yang dilakukan dalam penelitian ini pertama kali dilakukan untuk melihat skenario berdasarkan “keterbacaan” dengan memakai struktur drama Tiga Babak. Kategorisasi ini bertujuan untuk melihat pesan dakwah dalam kesatuan alur cerita. Selanjutnya pesan dakwah dilihat berdasarkan kategori pesan dakwah dari tema dan interaksi dalam skenario yang membawa pesan-pesan dakwah.

Selanjutnya kategori susbtansi dilakukan berdasarkan pada pengertian standar dari pengertian objek penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa, dengan cara digolongkan dengan memakai metode kuantitatif, dalam metode penelitian analisis isi kualitatif diijinkan memakai kalkulasi dan aplikasi statistik.<sup>93</sup> Setelah dikuantifikasikan, data kemudian ditransfer ke tahapan kualitatif-interpretatif dari analisis ke pengembangan dari teknik dan prosedur spesifik.<sup>94</sup>

Untuk melihat kategori tersebut penulis hanya mengambil pesan dakwah berdasarkan tema-tema dalam dialog di skenario, hal ini ditujukan untuk melihat secara lebih detail dan bisa menyentuh subtansinya. Berikut kategori yang dipakai untuk melakukan kategorisasi dari pesan dakwah di skenario Lorong Waktu:

---

<sup>93</sup> Christian Spannagel, Michaela Gläser-Zikuda & Ulrik Schroeder, *loc.cit.*

<sup>94</sup> Christian Spannagel, Michaela Gläser-Zikuda & Ulrik Schroeder, *ibid.*

Tabel 1.2 Kerangka Dasar Analisis Skenario

Unit Analisis	Pesan Dakwah
Aqidah	Pendapat dan pikiran yang mempengaruhi jiwa manusia, dan menjadi bagian dari manusia, dibeladan dipertahankan kebenarannya.
Syariah	Hukum-hukum yang diadakan oleh Allah SWT yang dibawa oleh salah satu nabi-Nya, baik yang berkaitan dengan cara berbuat, maupun yang berkaitan dengan kepercayaan.
Akhlik	Perbuatan seseorang yang telah tertanam dalam jiwa dilakukan secara berulang-ulang atas dasar kesadaran jiwanya tanpa adanya pertimbangan pikiran dan tidak ada unsur pemaksaan dari pihak luar.

Kategori “standar” digunakan untuk melihat substansi isi pesan dakwah yang ada dalam skenario berdasarkan pengertian dari objek penelitian. Kategori dikuantifikasikan untuk melihat persentase pesan dakwah. Setelah didapat kuantifikasi serta jumlah rata-rata pesan dakwah, selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi terhadap data kuantifikasi tersebut.

Dalam metode analisis isi ini diawali dengan analisis kuantitatif kemudian dan ditransfer ke tahapan kualitatif-interpretatif. Maksudnya data yang sudah terkumpul akan diolah (*dianalisa*) secara kualitatif.<sup>95</sup>

<sup>95</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.16

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas dan mempermudah pembahasan serta teknik penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengemukakan sistematika pembahasannya. Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi 4 bab. Masing-masing bab dirinci menjadi beberapa sub bab.

Bab *pertama* mengantarkan pendahuluan dan latar belakang penulisan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari 9 sub bab: Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Pemikiran Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab *kedua*, membahas 2 sub bab, *pertama* Gambaran Umum Sinetron Lorong Waktu 5 di dalamnya mencakup: Tinjauan tentang Sinetron, Tinjauan Tentang Sinetron Lorong Waktu 5, Landasan, Tujuan dan Fungsi Sinetron Lorong Waktu 5. Sub Bab *Kedua* membahas Skenario Lorong Waktu 5 yang di dalamnya mencakup: Penulisan Skenario, Sumber Cerita Skenario, Tema-tema Skenario, Tokoh, Profil Penulis Skenario dan Sinopsis Skenario Lorong Waktu 5.

Bab *ketiga*, membahas Penyajian dan Analisa Data, di dalamnya mencakup 4 sub bab: *pertama* Identifikasi Unit Analisa, sub bab *kedua*, adalah Analisis dan Penyajian Pesan Dakwah dalam Skenario Lorong Waktu 5. Sub bab *ketiga*, adalah Kuantifikasi Pesan Dakwah, Sub bab *keempat* adalah Deskripsi Pesan Dakwah dalam Skenario

Bab *keempat*, Penutup yang berisi tentang Kesimpulan, Saran dari penelitian ini dan ditambah dengan lampiran-lampiran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya serta hasil analisis isi yang dilakukan maka diambil kesimpulan bahwa terdapat pesan-pesan dakwah dalam skenario Lorong Waktu 5. Secara keseluruhan pesan dakwah yang terdapat dalam skenario Lorong Waktu 5 adalah pesan dakwah berupa akhlak. Selain itu juga terdapat juga pesan aqidah dan syariah.

Materi pesan dakwah yang terdapat dalam skenario tersebut dipresentasikan dalam tema, alur, serta tokoh-tokoh dalam cerita. Awalnya, cerita dimulai dengan mengangkat tema, kemudian dari tema tersebut dikembangkan sehingga terjadi pembahasan dalam dialog yang diperankan oleh tokoh. Akhirnya, dari perkembangan masalah tema tersebut diciptakanlah solusi yang diambil dari nilai-nilai dakwah Islam berupa aqidah, syariah dan akhlak.

Aspek keimanan dalam kehidupan disampaikan dalam cerita kehidupan dalam skenario. Sebagai karya fiksi, unsur-unsur dakwah yang terdapat di dalam skenario Lorong Waktu 5 ternyata mampu memberikan hiburan, sehingga dakwah yang disampaikan tidak terkesan menggurui. Pesan dakwah dijadikan sebagai sebuah solusi bagi setiap aktivitas kehidupan tokoh yang digambarkan dalam cerita skenario. Pesan-pesan dakwah dipresentasikan sebagai keyakinan dan perilaku tokoh dalam cerita.

## B. Saran

1. Perlu diterbitkan skenario sinetron Lorong Waktu sebagai karya tekstual.
2. Perlu kajian dan pengembangan metode dalam memformat skenario sebagai media dakwah.
3. Perlunya melakukan penelitian analisis isi terhadap apresiasi sinetron.
4. Perlunya ketelitian untuk memasukkan unsur-unsur fikih kedalam skenario.
5. Banyaknya sinetron yang terkesan religius membutuhkan kajian yang lebih mendalam mengingat besarnya efek media televisi terhadap masyarakat.
6. Perlunya dikembangkan metode pembuatan skenario dakwah di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



STATE UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Muis, *Komunikasi Islami*, Rosdakarya, Bandung, 2001.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Rosda, Bandung, 2003.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- Asep Muhyidin dan Agus Ahmad, Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Pustaka Setia, Bandung, 2002.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1983.
- Bernad Berelson, *Analysis Research*, Hatner Press, Chicago, 1952.
- Budi Irawanto, *Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta, 1989.
- Eddy D. Iskandar, *Panduan Praktis Menulis Skenario*, Rosdakarya, Bandung, 1999.
- Endang S. Sari, *Audience Research: Pengantar Studi Terhadap Pembaca, Pendengar dan Pemirsa*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Fazlur Rahman, *Islam*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1984.
- Garin Nugroho, *Kekuasaan dan Hiburan*, Bentang, Yogyakarta, 1995.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta 1996, hlm. 64.
- Hafied Cangora, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Rajawali Press, Jakarta, 1998.
- Harymawan RMA, *Dramaturgi*, Bahan Kuliah untuk Semua Jurusan IKIP Sanata Dharma Bagian I Cetakan VI, Yogyakarta 1979.
- Jalaluddin Rahmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*, Rosdakarya, Bandung, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 1984.
- Koentjoraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta, 1994.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, Grasindo, Jakarta, 1996.
- M. Hussein Bahreisy, *450 Masalah Agama Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1980.
- M. Nipan Abdul Halim, *Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2000.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.
- Muhammad Labib, *Potret Sinetron Indonesia, Antara Realitas Virtual dan Realitas Sosial*, MU3 Books, Jakarta, 2002.
- Muhammad Natsir, *Fiqih Da'wah*, Ramadhani, Solo, 1991.
- Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, Karya Abditama, Surabaya 1994.
- M.Y Biran, *Kamus Sinematografi*, Yayasan Citra Pusat Perfilman Usmar Ismail, Jakarta 1987.
- Nasaruddin Latif, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, Firma Dara, Jakarta, 1979.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Komunikatif*, cetakan II, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1990.
- Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 1992.
- R. Abuy Sodikin dan Badruzaman, *Metodologi Studi Islam*, Tunas Nusantara, Bandung, 2000.
- Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKiS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994.
- Sam Abede Pareno, *Kuliah Komunikasi*, Papyrus, Surabaya, 2002.
- Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menegok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973-1992*, Bentang, Yogyakarta, 2000.
- Siny Set dan Sita Sidharta, *Menjadi Penulis Skenario Profesional*, Grasindo, Jakarta, 2003.
- Soelarko, *Skenario: Konsep dan Teknik Menulis Cerita Film*, Karya Nusantara, Bandung, 1978.

- Sudjana, *Metoda Statistika*, Tarsito, Bandung, 1989.
- Sugihastuti dan Suharto, *Kririk Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2002.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Peneltian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Sunarjo dan Djoenaesih, *Himpunan Istilah Komunikasi*, Liberty, Yogyakarta, 1995.
- Suroyo dkk, *Din Al-Islam*, Unit Pelaksana Teknis Mata Kuliah Umum Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Jikid II, Andi Offset, Yogyakarta, 1989.
- Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, tanpa tahun.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Raja Grafiika Persada, Jakarta, 1995.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddeqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang 1999.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Usmar Ismail, *Usmar Ismail Mengupas Film*, Sinar Harapan, Jakarta, 1983.
- Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Sebuah Analisis Isi Media Televisi)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Tarsito, Bandung, 1982.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, LPPI UMY, Yogyakarta, 2001.
- Zarkasji Abdul Salam, dkk, *Pedoman Penelitian IAIN Sunan Kalijaga*, Cetakan Pertama, Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996.

## **ARTIKEL**

- Christian Spannagel dkk, *Application Of Qualitative Content Analysis in User Program Interaction Research*, Volume 6, No. 2, Art. 29 May 2005, <http://qualitative-research.net/fqs-texte/2-05/05-2-29-e.htm> Carnegie Mellon, *Content analysis* <http://web.syr.edu/~bvmarten/syllabus.html>, diakses tanggal 20 Juni 2005.

Carnegie Mellon, *Content analysis*,

<http://web.syr.edu/~bvmarten/syllabus.html>, diakses tanggal 20 Juni 2005.

Encon Rahman, "Ritual Tayang Televisi di Bulan Suci", *Pikiran Rakyat*, Jumat, 22 Oktober 2004.

Garin Nugroho, "Fungsi Film Dalam Interaktif Multimedia", *Kompas*, 13 Mei 2002.

Badan Litbang Agama, "Persepsi Masyarakat tentang Siaran Keislaman di Televisi (Studi Kasus Beberapa Daerah di Indonesia)",

<http://www.depag.web.id/research/lektur/27>, diakses tanggal 10 Januari 2005.

Nuraini Juliastuti, Dalam "Ruang Pribadi Penonton: Romantisme dan Ekonomi Politik Sinetron Indonesia", *Bernas*, 25 Februari 2001

Yusuf Asyidiq, "H Deddy Mizwar Tersadarkan Ayat Alquran", *Republika*, Jumat 15 Agustus 2003.

#### **WEB SITE**

[http://www.sctv.co.id/indonesia/info\\_ngetop\\_indonesia18.htm](http://www.sctv.co.id/indonesia/info_ngetop_indonesia18.htm), diakses 10 Februari 2005.

[http://www.gatra.com/2004-10-13/versi\\_cetak.php?id=47444](http://www.gatra.com/2004-10-13/versi_cetak.php?id=47444), diakses tanggal 23 Januari 2005.

<http://www.insideindonesia.org/edit66/sinetron.htm>, diakses tanggal 10 Januari 2005.

<http://www.media-indonesia.com/cetak/berita.asp?id=2004040300053974> diakses tanggal 23 Januari 2005.

<http://www.media-indonesia.com/cetak/berita>, Sabtu, 03 April 2004, diakses tanggal 1 Januari 2005.

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1103/10/teropong/> diakses tanggal 20 Februari 2005.